

## STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH LUAR BIASA AI FALAH SEMBAYAT GRESIK

Nurul Mawaddah <sup>a\*)</sup>, Ainul Khalim <sup>a)</sup>

<sup>a)</sup> Universitas Qomaruddin, Gresik, Indonesia

<sup>\*)</sup>e-mail korespondensi: [mbkmawaddah@gmail.com](mailto:mbkmawaddah@gmail.com)

Article history: received 01 October 2025; revised 12 November 2025; accepted 04 December 2025

DOI: <https://doi.org/10.33751/jmp.v13i2.13071>

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui materi pembelajaran PAI di SMPLB Al Falah Sembayat Gresik, strategi pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita dan tunarungu, serta kendala dan solusinya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi PAI yang diajarkan meliputi Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam dengan Kurikulum Merdeka yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah ekspositori (teacher-centered) dengan pendekatan pembiasaan dan individual. Media yang digunakan berupa perlengkapan ibadah, sedangkan metode yang diterapkan meliputi ceramah, demonstrasi, dan penugasan. Kendala utama meliputi keterbatasan kognitif, gangguan fokus, hambatan komunikasi, serta kurangnya fasilitas dan guru berlatar belakang PLB. Solusi yang diterapkan mencakup penggunaan pendekatan individual, media visual, penyusunan RPP fleksibel, komunikasi dengan orang tua, pengantaran tugas ke rumah, pelatihan guru, dan pemisahan kelas sesuai jenis ketunaan. Penelitian ini menegaskan pentingnya pembelajaran adaptif dan kolaboratif untuk meningkatkan efektivitas PAI bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

**Kata Kunci:** Strategi Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam; Tunagrahita dan Tunarungu

### LEARNING STRATEGIES FOR ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AT AL FALAH SPECIAL SCHOOL, SEMBAYAT GRESIK

**Abstract.** This study aims to examine the Islamic Religious Education (PAI) learning materials at SMPLB Al Falah Sembayat Gresik, the learning strategies applied for students with mentally retarded and deaf, as well as the challenges and corresponding solutions. The research employed a descriptive qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model, which includes data collection, reduction, display, and conclusion drawing. The findings indicate that the PAI materials taught include Qur'an and Hadith, Aqidah and Akhlak (Faith and Morality), Fiqh (Islamic Jurisprudence), and Islamic Civilization History, all adapted from the Merdeka Curriculum to suit students' conditions. The learning strategy used is primarily expository (teacher-centered), combined with habituation and individualized approaches. The instructional media utilized include worship equipment, while the teaching methods involve lectures, demonstrations, and assignments. The main challenges identified are cognitive limitations, focus disorders, communication barriers, as well as a lack of facilities and teachers with special education backgrounds. The implemented solutions include individualized approaches, the use of visual media, flexible lesson plans (RPP), communication with parents, home delivery of assignments, teacher training, and class separation based on types of disabilities. This study highlights the importance of adaptive and collaborative learning to enhance the effectiveness of Islamic Religious Education for students with special needs.

**Keywords:** Learning Strategies, Islamic Religious Education, Mentally Retarded and Deaf

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran krusial bagi setiap individu karena berfungsi sebagai sarana utama dalam mengembangkan potensi diri, meningkatkan taraf kehidupan, dan mempersiapkan individu menghadapi berbagai tantangan di masa mendatang. Melalui proses pendidikan, seseorang dapat mengakses pengetahuan, mengasah keterampilan, serta menginternalisasi nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial, menjalin relasi yang konstruktif, dan mewujudkan tujuan pribadi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan didefinisikan sebagai proses yang bertujuan mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam rangka mematangkan kepribadian melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan KBBI (KBBI, 2025). Mengacu pada tujuan nasional sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, maka penyelenggaraan pendidikan di Indonesia seyoginya diupayakan secara optimal. Hal ini menjadi landasan fundamental bagi pemerintah dan seluruh elemen masyarakat untuk memastikan bahwa proses pendidikan berlangsung secara efektif, merata, dan berkelanjutan demi tercapainya kemajuan bangsa.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Bab IV Pasal 5 yang mengatur hak dan kewajiban warga negara, orang tua, masyarakat, serta pemerintah menegaskan bahwa setiap warga negara yang memiliki hambatan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak mendapatkan layanan pendidikan khusus. Ketentuan ini menegaskan komitmen negara dalam menjamin akses pendidikan yang inklusif dan adil bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk bagi individu dengan kebutuhan khusus. Dengan demikian, pendidikan tidak diperuntukkan semata-mata bagi individu yang dianggap normal secara fisik, emosional, mental, maupun intelektual, tetapi juga menjadi hak setiap warga negara yang memiliki hambatan atau kebutuhan khusus. Prinsip ini mencerminkan pendekatan inklusif dalam sistem pendidikan nasional, yang menempatkan setiap individu, tanpa terkecuali, sebagai subjek yang berhak memperoleh kesempatan belajar secara setara.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan individu yang mengalami kondisi tertentu pada aspek fisik, mental, atau emosional sehingga memerlukan penanganan serta pendekatan pendidikan yang disesuaikan guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara optimal. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap ABK memperoleh kesempatan belajar yang setara dan relevan dengan kebutuhan serta potensi yang dimiliki (Suyanto, 2019). Anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, antara lain anak dengan gangguan perkembangan, keterlambatan intelektual, gangguan pendengaran (tunarungu), gangguan penglihatan (tunanetra), serta anak dengan hambatan perilaku. Penyelenggaraan pendidikan bagi ABK idealnya dilakukan melalui pendekatan inklusif, yaitu dengan menyediakan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu mereka, tanpa mengurangi hak dasar untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan setara dengan peserta didik lainnya (Gajar, 1996).

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat As-Syura ayat 49-50:

لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهْبِطُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَّا وَيَهْبِطُ لِمَنْ يَشَاءُ الْكَوْزُ  
أَوْ يُنْزُقُهُمْ كَذُرْأَنَا وَإِنَّا وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَيْنِيَا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

Artinya: "Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki." (QS. As-Syura: 49) atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa. (QS. As-Syura: 50).

Ayat tersebut mencerminkan penerimaan terhadap ketetapan Allah, termasuk dalam hal dikaruniai anak-anak berkebutuhan khusus. Setiap anak, termasuk ABK, merupakan karunia dan amanah dari Allah SWT. Kehadiran mereka menjadi pengingat bagi manusia untuk senantiasa bersyukur, bersabar, dan merenungi hikmah yang terkandung dalam setiap keputusan-Nya.

SLB Al Falah Sembayat Gresik merupakan salah satu institusi pendidikan yang memiliki peran signifikan dalam mendukung perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus. Sekolah ini menyelenggarakan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang kerap dipandang berbeda oleh masyarakat umum. Melalui pendekatan tersebut, SLB Al Falah turut merealisasikan pemenuhan hak konstitusional setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Adapun jenis kebutuhan khusus yang dilayani di sekolah ini meliputi tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, dan autisme.

Dalam penelitian ini, perhatian utama diarahkan pada strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik tunagrahita dan tunarungu. Sebagaimana halnya sekolah pada umumnya, SLB Al Falah Sembayat Gresik juga menyelenggarakan berbagai mata pelajaran yang dirancang untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu mata pelajaran yang diberikan adalah Pendidikan Agama Islam. Sebagai bagian dari kurikulum, pembelajaran PAI menuntut penerapan metode dan strategi yang disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan khusus peserta didik.

Pendidikan Agama Islam berperan signifikan dalam menumbuhkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan pada diri peserta didik. Anak-anak berkebutuhan khusus, meskipun memiliki keterbatasan tertentu, tetap menyimpan potensi yang dapat diasah melalui pendekatan edukatif yang tepat. Berdasarkan hasil observasi awal, sistem pembelajaran di SLB Al Falah Sembayat Gresik disesuaikan dengan jenis kebutuhan masing-masing peserta didik, yang dikelompokkan secara terstruktur. Kegiatan belajar mengajar berlangsung secara formal dari hari Senin hingga Sabtu. Selain pembelajaran inti, sekolah ini juga menyelenggarakan

berbagai program ekstrakurikuler seperti pramuka, keterampilan menjahit, membatik, bina diri, mewarnai, melukis, serta pencak silat. Seluruh kegiatan tersebut dirancang untuk mendukung perkembangan potensi peserta didik sekaligus menjadi media bagi guru dalam memfasilitasi minat dan bakat mereka secara lebih menyeluruh.

Proses pembelajaran agama untuk peserta didik tunagrahita dan tunarungu dilaksanakan secara sederhana namun tetap mampu menciptakan suasana yang menyenangkan. Pendekatan yang digunakan oleh guru disesuaikan dengan karakter masing-masing peserta didik dan mengedepankan aspek komunikasi yang efektif. Partisipasi aktif mereka terpantau cukup baik, yang pada akhirnya turut menciptakan suasana kelas yang dinamis dan mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran.

Berbeda dari sekolah formal pada umumnya yang menerapkan batasan usia dalam penerimaan peserta didik, SLB Al Falah Sembayat Gresik membuka akses pendidikan bagi mereka tanpa mempertimbangkan usia secara ketat. Hal ini tercermin pada jenjang SMPLB yang dihuni oleh peserta didik berusia antara 12 hingga 16 tahun. Saat ini, terdapat 24 peserta didik tunagrahita dan 6 peserta didik tunarungu yang terdaftar di sekolah tersebut. Setiap peserta didik didampingi oleh seorang guru kelas yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa (PLB), serta oleh seorang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Para pendidik juga secara aktif mengikuti berbagai program pelatihan untuk meningkatkan kapasitas profesional mereka dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Pelatihan yang diikuti mencakup antara lain Implementasi Kurikulum Pendidikan Khusus dan Workshop Peningkatan Mutu Pendidikan Khusus. Fakta ini menjadi salah satu sorotan dalam penelitian, mengingat terbatasnya jumlah tenaga pengajar dengan latar belakang PLB tidak menghalangi terlaksananya proses pembelajaran yang efektif, khususnya dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik tunagrahita dan tunarungu.

Secara teoretis, pendekatan dalam pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita dan tunarungu sebaiknya dirancang dengan nuansa yang menyenangkan, yaitu melalui strategi yang dapat memunculkan motivasi belajar, menekankan pentingnya proses, serta menciptakan suasana yang membuat peserta didik merasa nyaman dan terlibat secara aktif. Kedua kelompok peserta didik ini menghadapi tantangan yang khas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Tunagrahita umumnya menunjukkan hambatan dalam memahami konsep-konsep abstrak, memerlukan waktu lebih lama dalam mempelajari materi, memiliki kapasitas memori yang terbatas, serta kesulitan dalam pemecahan masalah dan interaksi sosial-emosional. Sementara itu, peserta didik tunarungu mengalami kesulitan dalam menangkap komunikasi verbal, memiliki keterbatasan dalam penguasaan kosakata, serta menghadapi kendala dalam proses komunikasi dan relasi sosial karena keterbatasan dalam aspek pendengaran. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual, seperti penggunaan metode konkret, penyampaian yang sederhana dan pengulangan materi untuk tunagrahita, serta pemanfaatan media visual, bahasa isyarat, atau alat bantu komunikasi lainnya untuk tunarungu. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal dalam rangka pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

Selain memiliki hak untuk mengikuti pendidikan umum, peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) juga memiliki hak yang sama dalam mengakses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai keimanan, serta pengembangan kemandirian dan akhlak mulia pada diri peserta didik. Dalam praktiknya, pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan materi keagamaan kepada peserta didik dengan keterbatasan tertentu memerlukan penyesuaian yang bersifat individual. Sebagai contoh, proses pembelajaran shalat bagi peserta didik tunagrahita dan tunarungu tidak dapat disamakan dengan pendekatan yang diterapkan pada peserta didik berkebutuhan khusus lainnya, mengingat perbedaan karakteristik dan kemampuan belajar yang dimiliki masing-masing kelompok.

Meskipun demikian, peneliti mengidentifikasi adanya tantangan dalam proses pembelajaran, khususnya saat mengajar peserta didik tunagrahita dan tunarungu. Secara kognitif, kedua kelompok ini cenderung mengalami hambatan dalam memahami materi apabila hanya disampaikan dalam bentuk teori tanpa penguatan konkret. Untuk itu, penyampaian materi perlu dilakukan secara berulang agar informasi dapat lebih mudah dipahami dan diingat oleh peserta didik. Di sisi lain, masih banyak orang tua yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pendekatan yang tepat dalam mendampingi anak-anak dengan kebutuhan khusus tersebut. Menyikapi kondisi ini, guru di SLB Al Falah Sembayat Gresik menerapkan strategi pembelajaran yang mampu menarik perhatian peserta didik dengan tujuan agar materi yang disampaikan dapat diterima, dipahami, dan diingat secara lebih efektif oleh peserta didik.

Merujuk pada uraian latar belakang yang telah disampaikan, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam bentuk penelitian dengan judul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Al Falah Sembayat Gresik.”

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena data utama yang dikumpulkan bersifat verbal dan deskriptif, berupa penjelasan yang diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB Al Falah Sembayat Gresik. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini menekankan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan makna yang terkandung di balik suatu peristiwa atau tindakan. Dengan demikian, penelitian ini tidak bergantung pada data numerik atau statistik, tetapi berfokus pada interpretasi dan pemaknaan fenomena yang terjadi dalam konteks pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam pengalaman individu dalam konteks kehidupan nyata, termasuk interaksi sosial yang terjadi di dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini bersifat induktif dan deskriptif, berakar pada pemikiran filsafat fenomenologi yang menekankan pemahaman terhadap pengalaman subjektif manusia secara utuh. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali makna di balik pengalaman para guru dan peserta didik berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya bagi siswa dengan hambatan intelektual dan gangguan pendengaran.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Al Falah Sembayat Gresik, yang beralamat di Jalan Sawahan Indah, Sembayat, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 16 April hingga 12 Juni tahun 2025. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki tiga jenjang pendidikan, yaitu SDLB, SMPLB, dan SMALB, serta melayani peserta didik dengan berbagai jenis kebutuhan khusus seperti tunagrahita, tunarungu, tunanetra, tunawicara, tunadaksa, dan autis. Selain itu, sekolah ini juga aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan potensi siswa dan telah meraih berbagai prestasi di tingkat kabupaten.

Sampel dalam penelitian ini terdiri atas seluruh peserta didik SMPLB di SLB Al Falah Sembayat Gresik, yang meliputi 24 peserta didik dengan hambatan intelektual dan 6 peserta didik dengan gangguan pendengaran. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh, yaitu teknik pengambilan sampel di mana seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi relatif kecil, sehingga memungkinkan peneliti meneliti seluruh anggota populasi secara menyeluruh guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam jenjang SMPLB, serta melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas. Sumber data sekunder mencakup berbagai dokumen yang mendukung penelitian, seperti profil sekolah, data peserta didik dan tenaga pendidik, struktur organisasi, serta literatur ilmiah yang relevan, termasuk jurnal dan buku yang mendasari kerangka teori penelitian ini.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan kepala sekolah, guru kelas, dan guru Pendidikan Agama Islam untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang strategi, kendala, dan solusi pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan intelektual dan gangguan pendengaran. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, mulai dari tahap pembukaan, penyampaian materi, hingga penutupan, untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran yang digunakan guru, hambatan yang muncul, serta respons peserta didik terhadap kegiatan belajar. Dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen dan rekaman yang relevan, seperti foto, video, catatan pembelajaran, dan arsip sekolah yang mendukung proses triangulasi data.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan model interaktif Miles et al. (2014), yang terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data mencakup proses penghimpunan informasi dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan, mengelompokkan, dan menyeleksi data yang relevan agar lebih terarah pada tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan secara sistematis dalam bentuk deskripsi naratif untuk mempermudah interpretasi dan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian, dengan melakukan verifikasi terhadap temuan lapangan untuk memastikan keabsahan dan konsistensi hasil penelitian.

Dengan menerapkan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan fenomenologis, penelitian ini berupaya memahami secara mendalam strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Al Falah Sembayat Gresik. Hasil dari proses ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran adaptif yang lebih inklusif dan efektif, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan unik setiap peserta didik.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menguraikan hasil penelitian dan pembahasannya, terlebih dahulu perlu dijelaskan kondisi nyata di lapangan yang menjadi dasar dalam memahami konteks pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Al Falah Sembayat Gresik. Penjelasan ini mencakup gambaran umum mengenai keadaan guru, peserta didik, serta situasi lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran. Uraian berikut ini disajikan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian.

TABEL 1. KEADAAN GURU SLB AL FALAH SEMBAYAT GRESIK

No	Nama	Pendidikan	Ket.
1	Drs. Moh. Uman Ridho.	S1 PKN	Kepsek
2	Anik Sugiasih, S.Pd.	S1 PKN	Guru

No	Nama	Pendidikan	Ket.
3	Siti Kamilah, S.Pd.	S1 PKN	Guru
4	Sutimah, S.Ag.	S1 PAI	Guru
5	Umrotun Fawaidah, S.Pd.I	S1 PKN	Guru
6	Ahmad Husaini, S.Pd	S1 Matematika	Guru
7	Lailatul Fitriyah, S.Pd	S1 IPS	Guru
8	Nur Hayati, S.Pd	S1 PKN	Guru
9	Khoirun Nuroh, S.Pd	S1 PLB	Guru
10	Nurul Faridah, S.Si	S1 Biologi	Guru
11	Moh. Faishol Ghomri, S.Pd.I	S1 PAI	Guru
12	Feny Yulita, S.Pd.I	S1 PAI	Guru
13	Arifah Oktavia, S.Pd.I	S1 PAI	Guru
14	Prasetyo Budi, S.Pd.I	S1 PAI	Guru
15	Ismatul Aliyah, S.Pd.I	S1 PAI	Guru
16	Alfiyah, S.Pd	S1 PLB	Guru
17	Emi Udjijanti, S.Pd	S1 PLB	Guru
18	Arifatul Istiazah, S.Pd	S1 PLB	Guru

Sumber: Dokumentasi Keadaan Guru SLB Al Falah Sembayat Gresik Tahun Ajaran 2024/2025

Jumlah guru dan tenaga pendidik di SLB Al Falah Sembayat Gresik seluruhnya berjumlah 18 orang dengan pendidikan sarjana semua. Yang terdiri dari seorang kepala sekolah, 5 orang guru PKN, 6 guru PAI, 4 guru PLB. Jadi untuk guru-guru di SLB ini tidak seluruhnya berkualifikasi Pendidikan Luar Biasa. akan tetapi walaupun bukan lulusan dari PLB, setiap guru diharuskan mampu menguasai semua karakter masing-masing peserta didik dan mampu menerangkan pelajaran agar mampu diserap oleh mereka. Untuk menguasai itu semua biasanya guru-guru secara bergiliran dikirim untuk mengikuti seminar dan workshop.

**TABEL 2. JUMLAH TOTAL PESERTA DIDIK SLB AL FALAH SEMBAYAT GRESIK**

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	SDLB	51
2	SMPLB	33
3	SMALB	21
<b>Total</b>		<b>105</b>

Sumber: Dokumentasi Total Jumlah Peserta Didik SLB Al Falah Sembayat Gresik Tahun Ajaran 2024/2025

Jumlah seluruh peserta didik SMPLB di SLB Al Falah Sembayat Gresik sebanyak 33 peserta didik dengan kualifikasi ketunaan tunarungu (B), tunagrahita ringan (C), tunagrahita sedang (C.1), tunaganda (G), dan autis.

*A. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Tunagrahita dan Tunarungu di SLB Al Falah Sembayat Gresik*

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di SLB Al Falah Sembayat Gresik, ditemukan bahwa secara administratif sekolah ini menerapkan kurikulum merdeka dan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada peserta didik tunagrahita maupun tunarungu sama dengan materi peserta didik normal pada umumnya. Tetapi dengan mempertimbangkan kondisi masing-masing peserta didik tersebut, sesuai dengan ketunaannya, Materi tersebut pun disesuaikan dengan capaian pembelajaran (CP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP).

Adapun standar keberhasilan bagi mereka dibuat lebih rendah, dimana peserta tunagrahita memiliki hambatan intelektual sehingga harus menggunakan media konkret, gambar, video, dan praktik langsung serta disampaikan secara berulang-ulang dan konsisten. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Sari (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI bagi peserta didik tunagrahita lebih efektif apabila menggunakan alat peraga visual dan latihan berulang. Sedangkan untuk peserta didik tunarungu memiliki hambatan pada pendengaran dan komunikasi verbal dengan demikian penyampaian materi dengan menggunakan bahasa isyarat, gambar dan memberi teks bacaan yang mudah dimengerti serta menggunakan video pembelajaran dengan laptop (Rahmi, 2023).

Materi Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada peserta didik tunagrahita dan tunarungu mencakup sejumlah aspek pokok keislaman yang telah disesuaikan dengan kemampuan mereka. Cakupan materi tersebut meliputi: Al-Qur'an dan Hadis, yang difokuskan pada kegiatan membaca, melafalkan, menulis, menyalin, serta memahami secara sederhana pesan-pesan utama dalam Al-Qur'an; Akidah, yang melibatkan penerapan iman kepada Allah melalui pengenalan asmaul husna, pemahaman manfaat beriman kepada malaikat, kitab-kitab suci, dan hari akhir; Akhlak, yang diarahkan pada pemahaman tentang pentingnya shalat dan zikir sebagai penjaga dari perbuatan tercela serta penerapan etika Islam dalam pergaulan sosial; Fikih, yang meliputi praktik dan pemahaman tata cara shalat wajib dan sunah, puasa, shalat Jumat, ibadah haji, penyembelihan hewan kurban, serta prinsip

halal dan haram; serta Sejarah Peradaban Islam, dengan penekanan pada kemampuan siswa untuk menceritakan kembali kisah-kisah teladan dari Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa SLB Al Falah Sembayat Gresik telah berupaya menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang adaptif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Meskipun materi Pendidikan Agama Islam secara umum mengacu pada kurikulum nasional, namun modifikasi strategi dan penggunaan media pembelajaran menjadi kunci utama dalam membantu peserta didik tunagrahita dan tunarungu memahami ajaran agama Islam secara lebih fungsional dan aplikatif. Adaptasi ini selaras dengan prinsip inklusi dan pendidikan yang berkeadilan.

*B. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Tunagrahita dan Tunarungu di SLB Al Falah Sembayat Gresik*

**1). Pendekatan yang digunakan**

Pendekatan pembelajaran merupakan landasan dalam memahami proses belajar serta menjadi acuan pemilihan metode dan strategi agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif. Hasil penelitian di SLB Al Falah Sembayat Gresik menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan dua pendekatan utama, yakni pembiasaan dan individual, yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik tunagrahita dan tunarungu.

Pendekatan pembiasaan terlihat melalui rutinitas membaca doa Al-Fatihah sebelum pelajaran dan pembacaan Asmaul Husna bagi peserta didik tunagrahita. Kegiatan ini bertujuan menanamkan nilai-nilai spiritual melalui praktik berulang, sesuai dengan pandangan Zuhairini (1993) bahwa pembiasaan efektif dalam menanamkan nilai keagamaan karena dilakukan secara konsisten. Sedangkan pendekatan individual diterapkan melalui penggunaan media gambar ibadah, pembelajaran bertahap, dan praktik langsung seperti salat berjamaah bagi peserta didik tunagrahita. Strategi ini selaras dengan prinsip learning by doing yang menurut Piaget sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak berhambatan intelektual. Sementara itu, bagi peserta didik tunarungu, pendekatan individual diwujudkan melalui bahasa isyarat, media visual, dan perhatian personal, sebagaimana ditegaskan Abdurrahman (2003) bahwa pendekatan tersebut mendukung prinsip inklusivitas serta penghargaan terhadap kebutuhan unik peserta didik. Dengan demikian, penerapan pendekatan pembiasaan dan individual dalam pembelajaran PAI di SLB Al Falah tidak hanya memfasilitasi pemahaman materi, tetapi juga membentuk karakter religius dan sikap spiritual peserta didik berkebutuhan khusus.

**2). Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran memiliki peran penting dalam kegiatan belajar-mengajar, terutama bagi peserta didik berkebutuhan khusus seperti tunagrahita dan tunarungu. Di SLB Al Falah Sembayat Gresik, guru Pendidikan Agama Islam menerapkan strategi ekspositori yang berorientasi pada pendekatan berpusat pada guru (teacher centered). Strategi ini memungkinkan guru menyampaikan materi secara langsung, sederhana, dan bertahap, disesuaikan dengan kemampuan peserta didik agar mereka memahami isi pelajaran tanpa tekanan berlebihan.

Strategi ekspositori dipandang efektif bagi peserta didik dengan keterbatasan dalam berpikir abstrak dan kritis karena memungkinkan penyampaian materi secara konkret dan terstruktur. Menurut Djamarah dan Zain (2010), strategi ini tepat digunakan untuk menyampaikan materi faktual dan konseptual seperti nilai agama, rukun iman, serta akhlak. Penerapannya di SLB Al Falah terlihat dari penggunaan alat bantu visual, bahasa isyarat, serta praktik langsung seperti wudhu dan salat berjamaah. Dengan demikian, strategi ekspositori terbukti membantu peserta didik tunagrahita dan tunarungu memahami materi Pendidikan Agama Islam secara lebih efektif melalui adaptasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

**3). Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran berperan penting dalam menentukan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, guru perlu memahami karakteristik dan kemampuan peserta didik sebelum menentukan metode yang sesuai. Di SLB Al Falah Sembayat Gresik, metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik tunagrahita dan tunarungu meliputi ceramah, demonstrasi, dan pemberian tugas, yang dilaksanakan dengan kesabaran serta pengulangan instruksi agar mudah dipahami.

Linda Campbell menekankan bahwa guru harus memahami kondisi fisik dan psikis peserta didik agar pembelajaran berjalan optimal. Sejalan dengan hal tersebut, Darajat et al. (2001) menyatakan bahwa suatu metode efektif apabila sesuai dengan kondisi peserta didik, pendidik, serta sarana yang tersedia. Dengan demikian, keberhasilan penerapan metode pembelajaran di SLB Al Falah sangat bergantung pada kompetensi guru dalam mengelola proses belajar yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

**4). Metode Ceramah**

Metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Al Falah Sembayat Gresik diterapkan secara berbeda sesuai karakteristik peserta didik. Bagi peserta didik tunagrahita, guru menyampaikan materi dengan nada lembut dan penuh kesabaran untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Hal ini penting karena keterbatasan daya ingat dan

kemampuan berpikir abstrak membuat mereka membutuhkan suasana emosional yang positif agar mampu memahami pelajaran dengan baik. Slameto (2010) menegaskan bahwa kondisi emosional di kelas berpengaruh signifikan terhadap kemampuan siswa dalam menyerap materi, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus yang menghadapi hambatan kognitif dan komunikasi.

Sementara itu, bagi peserta didik tunarungu, guru menggunakan bahasa sederhana, artikulasi yang jelas, suara yang keras namun tidak menekan, serta memperkuat penyampaian dengan bahasa isyarat dan kedekatan fisik. Strategi ini mempermudah peserta didik memahami makna materi, membantu proses membaca gerak bibir (lip reading), dan menjaga fokus selama pembelajaran berlangsung. Kedekatan guru dengan peserta didik juga memperkuat interaksi visual, sebagaimana dinyatakan oleh Amin (2015) bahwa kedekatan fisik antara guru dan peserta didik tunarungu berpengaruh besar terhadap efektivitas komunikasi dan konsentrasi belajar. Dengan demikian, penerapan metode ceramah yang disesuaikan dengan kebutuhan tunagrahita dan tunarungu tidak hanya berfungsi menyampaikan materi, tetapi juga mendukung kenyamanan emosional dan efektivitas pembelajaran.

#### **5). Metode Demonstrasi**

Metode demonstrasi merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada peragaan langsung suatu proses atau konsep, sehingga peserta didik dapat melihat dan meniru langkah-langkah yang diperagakan. Metode ini sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran praktis seperti tata cara wudhu dan salat. Djamarah & Zain (2010) menjelaskan bahwa metode demonstrasi memungkinkan peserta didik memahami materi lebih baik karena mereka tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga mengamati dan mempraktikkan secara langsung. Di SLB Al Falah Sembayat Gresik, guru PAI menerapkan metode ini dengan menjelaskan materi terlebih dahulu, kemudian memperagakan gerakan wudhu dan salat berjamaah sebelum meminta peserta didik mempraktikkannya secara mandiri. Pendekatan ini sangat cocok bagi peserta didik tunagrahita yang memiliki kecenderungan belajar melalui peniruan.

Menurut Somantri (2006), peserta didik tunagrahita lebih mudah memahami pelajaran yang disajikan secara konkret dan visual karena kemampuan imitasi mereka lebih kuat dibanding kemampuan berpikir abstrak. Untuk peserta didik tunarungu, metode demonstrasi juga efektif karena mengandalkan pengamatan visual, bukan komunikasi verbal. Guru memperagakan gerakan ibadah menggunakan bahasa isyarat dan bantuan media visual seperti gambar atau video agar pesan dapat tersampaikan dengan jelas. Marsigit (2012) menegaskan bahwa peserta didik tunarungu lebih responsif terhadap media visual, sehingga kombinasi antara peragaan langsung dan penjelasan isyarat mampu meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi Pendidikan Agama Islam.

#### **6). Metode Pemberian Tugas**

Metode pemberian tugas merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik tunagrahita dan tunarungu. Menurut Djamarah dan Zain (2010), metode ini melibatkan pemberian pekerjaan atau aktivitas tertentu yang harus dikerjakan peserta didik untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan. Pada peserta didik tunagrahita ringan, seperti yang diterapkan di SLB Al Falah, metode ini dapat berupa kegiatan menyalin dari papan tulis, mewarnai gambar masjid, mencocokkan kartu kata dengan gambar ibadah, atau menirukan gerakan wudhu, yang semuanya membantu meningkatkan daya serap mereka melalui pengalaman langsung dan konkret (Somantri, 2006).

Sementara itu, pada peserta didik tunarungu metode pemberian tugas dilakukan dengan cara menempel gambar urutan wudhu dan menyusun rukun Islam menggunakan bantuan bahasa isyarat dan media visual. Hal ini sesuai dengan karakteristik peserta didik tunarungu yang lebih kuat dalam menerima informasi melalui saluran visual dan kinestetik (Marsigit, 2012). Dengan penyesuaian instruksi, variasi bentuk tugas, dan pemberian umpan balik yang tepat, metode pemberian tugas terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran PAI.

### **C. Faktor-Faktor Kendala dan Solusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Tunagrahita dan Tunarungu di SLB Al Falah Sembayat Gresik**

#### **1) Kendala dan Solusi untuk Peserta Didik Tunagrahita**

Pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita menghadapi berbagai kendala yang berasal dari faktor internal peserta didik, lingkungan, serta guru. Peserta didik tunagrahita memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata sehingga membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami pelajaran dan sering memerlukan pengulangan. Seperti dijelaskan Somantri (2006), keterbatasan ini mencakup kesulitan berpikir logis, memecahkan masalah sederhana, serta memproses informasi abstrak seperti angka, huruf, atau konsep keagamaan. Untuk mengatasinya, guru menerapkan pendekatan individual, memberikan pendampingan langsung saat praktik, memanfaatkan media visual seperti gambar dan video, serta menyusun RPP yang fleksibel sesuai kemampuan siswa. Materi juga disederhanakan, misalnya pada pembelajaran salat fokus pada gerakan tanpa menuntut hafalan bacaan.

Selain itu, peserta didik tunagrahita mudah lupa dan kurang fokus karena keterbatasan fungsi kognitif seperti daya ingat dan konsentrasi (Mulyani, 2011). Mereka membutuhkan penyampaian materi dalam bagian-bagian kecil, penggunaan media visual, serta bahasa sederhana dan kalimat pendek agar lebih mudah dipahami. Ketidakkonsistennan kehadiran juga menjadi kendala karena dipengaruhi kondisi kesehatan, emosi, dan mood yang mudah berubah (Slameto, 2010). Solusinya adalah peningkatan komunikasi dengan orang tua agar anak tetap termotivasi hadir di sekolah serta pemberian materi tambahan untuk dikerjakan di rumah.

Faktor lingkungan keluarga juga berpengaruh, terutama kondisi ekonomi rendah yang membuat peserta didik kesulitan memenuhi kebutuhan pendidikan seperti perlengkapan sekolah dan transportasi. Hal ini menyebabkan ketidakkonsistennan kehadiran. Guru menyiasatinya dengan mengirimkan tugas ke rumah dan memastikan adanya komunikasi yang baik dengan keluarga. Selain faktor ekonomi, beberapa orang tua merasa malu memiliki anak berkebutuhan khusus akibat stigma sosial (Somantri, 2006). Untuk mengatasi hambatan ini, guru memberikan penguatan nilai agama dan pemahaman bahwa setiap anak adalah amanah yang harus dibimbing dengan layak. Faktor guru juga menjadi tantangan, karena guru PAI tidak berasal dari latar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB). Guru memerlukan pelatihan atau workshop untuk meningkatkan keterampilan pedagogis dan komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunagrahita.

## 2) Kendala dan Solusi untuk Peserta Didik Tunarungu

Peserta didik tunarungu memiliki kendala utama dalam pendengaran sehingga berdampak langsung pada kemampuan berbahasa dan berkomunikasi. Menurut Kustawan (2013), anak tunarungu mengalami keterlambatan pemerolehan bahasa lisan karena tidak dapat menerima rangsangan suara secara utuh. Hal ini membuat mereka kesulitan memahami kosakata, struktur kalimat, dan berinteraksi secara verbal. Solusi yang diterapkan adalah guru menggunakan bahasa isyarat, ekspresi wajah, gerak tubuh, serta media visual seperti gambar dan video agar materi lebih mudah dipahami. Guru juga perlu menyesuaikan ritme pembelajaran dengan perkembangan peserta didik dan tidak menuntut mereka untuk cepat memahami pelajaran.

Peserta didik tunarungu juga sering tidak konsisten hadir ke sekolah karena kesulitan mengelola emosi, mudah terganggu oleh lingkungan, dan cenderung abai terhadap hal-hal yang menghambat kenyamanan diri. Solusinya adalah komunikasi intensif dengan orang tua untuk memotivasi anak agar hadir ke sekolah, serta pemberian materi dan tugas untuk dikerjakan di rumah guna mengejar ketertinggalan pelajaran.

Dari aspek lingkungan, faktor ekonomi keluarga turut memengaruhi proses belajar peserta didik tunarungu. Keluarga dengan ekonomi rendah sering mengalami hambatan dalam menyediakan transportasi dan perlengkapan sekolah, sehingga kehadiran peserta didik menjadi tidak stabil (Slameto, 2010). Guru mengatasinya dengan menjalin komunikasi dengan orang tua dan mengirimkan materi ke rumah. Rasa malu sebagian orang tua juga menjadi hambatan karena adanya stigma sosial terhadap anak berkebutuhan khusus. Guru kemudian memberikan pemahaman bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan dan bimbingan yang layak.

Dari faktor sekolah, ruang kelas yang terbatas membuat peserta didik dengan ketunaan berbeda terpaksa digabung dalam satu ruangan yang hanya disekat, sehingga pembelajaran kurang kondusif meskipun jumlah siswa tidak banyak. Solusi yang diusulkan adalah menambah ruang kelas baru agar peserta didik dengan ketunaan berbeda dapat belajar secara lebih efektif tanpa saling mengganggu.

## IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh di lapangan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik tunagrahita dan tunarungu di SLB Al Falah Sembayat Gresik mencakup materi Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam dengan menggunakan Kurikulum Merdeka yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi ekspositori dengan pendekatan pembiasaan dan individual. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan doa bersama sebelum pembelajaran dimulai, sedangkan pendekatan individual diterapkan dengan menyesuaikan metode, media, dan interaksi guru terhadap karakteristik setiap peserta didik. Media pembelajaran mencakup gambar, bahasa isyarat, video, serta perlengkapan ibadah. Metode yang digunakan meliputi ceramah, demonstrasi, dan pemberian tugas yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran meliputi faktor peserta didik, lingkungan, dan guru atau sekolah. Peserta didik tunagrahita menghadapi hambatan kognitif seperti mudah lupa dan kurang fokus, sedangkan peserta didik tunarungu mengalami kesulitan komunikasi dan pendengaran. Faktor lingkungan mencakup keterbatasan ekonomi dan sikap malu orang tua, sementara dari pihak guru, kendalanya adalah latar belakang non-PLB dan keterbatasan ruang kelas. Solusi yang diterapkan meliputi pendekatan individual, penggunaan media visual, pengulangan materi, komunikasi intensif dengan orang tua, pemberian tugas rumah, serta pelatihan bagi guru. Disarankan agar guru terus mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif, sekolah

meningkatkan fasilitas dan ruang kelas, serta memperkuat kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua guna mendukung keberhasilan pendidikan peserta didik berkebutuhan khusus.

## **REFERENSI**

- Aulia Sari. (2021). *Strategi pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Panti*. Jurnal Universitas Negeri Padang.
- Suyanto, S. (2019). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus: Konsep dan implementasinya*. Jurnal Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, 3(1), 45–53.
- Gajar, A. (1996). *Special education: Teaching students with special needs*. Journal of Special Education.
- Amin, M. (2015). Strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darajat, Z., dkk. (2001). Metodologi pengajaran agama Islam. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). Strategi belajar mengajar (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Kustawan, D. (2013). Pendidikan khusus di Indonesia: Antara idealisme dan realita. Jakarta: PKLK, Ditjen Dikdasmen, Kemdikbud.
- Moleong, L. J. (2005). Metode penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Marsigit. (2012). Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Yogyakarta: UNY Press.
- Mulyani, S. (2011). Pendidikan anak berkebutuhan khusus: Pengantar anak tunagrahita. Jakarta: Kencana.
- Mulyono Abdurrahman. (2003). Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (2010). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Somantri, S. (2006). Psikologi anak luar biasa. Bandung: Refika Aditama.
- Zuhairini. (1993). Metodologi pengajaran agama. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmi, Y. N. (2023). Pengembangan media video berbasis bahasa isyarat untuk meningkatkan hasil belajar siswa tunarungu pada materi huruf hijaiyah (Tesis Magister, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- KBBI. (2025). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/didik>
- Shah, V. (2011) ‘Capitalism - what comes next?’ *Thought Economics* [online] 1 September. <http://thoughteconomics.blogspot.com/2011/09/capitalism-what-comes-next.html> (Accessed 14 September 2011).